

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Problem Komunitas Perempuan Keputran Panjuran

Keputran merupakan sebuah kawasan strategis di tengah Kota Metropolitan kedua di Indonesia, yaitu Surabaya. Namun, kawasan ini termasuk dalam daftar kawasan yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah atau biasa disebut miskin. Masalah kemiskinan ini merupakan masalah utama yang ada di tempat ini yang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat ini. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai sebuah riset penelitian yang ada di masyarakat.

Problem dilematis tersebut merupakan realitas bagi kota metropolitan dan bagi masyarakat urban, bagi Pemda di Surabaya munculnya pendatang melahirkan banyak masalah, terutama kepadatan, sementara bagi pendatang itu sendiri Surabaya adalah sebuah harapan, tempat yang menjanjikan untuk memperbaiki nasib, terutama terwujudnya mimpi lepas dari kemiskinan.

Rentenir berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu, *rent*. Dalam Bahasa Indonesia *rent* artinya sewa. Dalam Bahasa Arab, kata “*riba*” berasal dari kata “*rabaa yarbuu*” yang berarti tumbuh, berkembang atau bertambah. Jadi, menurut bahasa, *riba* berarti kelebihan atau tambahan.

Sedangkan menurut istilah, *riba* adalah kelebihan harta dalam suatu muamalah (transaksi) dengan tidak ada imbalan atau gantinya. Sebagai contoh, Fadhil meminjam uang kepada Fauzan sebesar Rp. 100.000,- untuk satu bulan.

Tetapi, Fauzan tidak mau meminjamkannya kecuali bila Fadhil mau mengembalikannya sebesar Rp. 110.000,- pada saat jatuh tempo. Dalam terminologi fiqih, kelebihan uang Rp. 10.000,- yang harus dibayarkan Fadhil itu disebut dengan riba.

Riba berarti menetapkan bunga atau melebihi jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok, yang dibebankan kepada peminjam. Riba secara bahasa bermakna: *ziyadah* (tambahan). Dalam pengertian lain, secara linguistik riba juga berarti tumbuh dan membesar. Sedangkan menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dalam konteks problem yang terjadi pada Perempuan Keputran Panjuran adalah mengenai rentenir. Bahwa, di kampung ini banyak kaum perempuan yang terjerat oleh rentenir. Hal, tersebut terjadi karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Banyaknya kaum ibu yang berperan ganda, karena kaum banyaknya kaum bapak yang pengangguran sehingga selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga berperan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu juga, di sana terdapat banyak Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) yang yang bekerja keras sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Masalah-masalah sosial itu pada hakikatnya juga merupakan fungsi-fungsi sosial kultural dari totalitas sistem sosial. Yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari suatu sistem sosio-kultural. Formulasi alternatif untuk melengkapi arti masalah sosial adalah istilah disorganisasi. Disorganisasi sosial kadang kala disebut pula sebagai disintegrasi sosial, yang selalu diawali dengan analisa-analisa mengenai perubahan-perubahan dan proses-proses organik. teori *Cultural -Lag* menyatakan, apabila bermacam-macam bagian dari kebudayaan berkembang secara tidak imbang, tidak sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka kebudayaan tadi akan mengalami proses kelambatan kultural. Kondisi sosial semacam ini bisa dipersamakan dengan disorganisasi sosial atau disintegrasi sosial.

Kemiskinan bagi masyarakat urban bisa menjadi penyebab terjadinya disorganisasi sosial, namun demikian bila mereka mampu melewati masa transisi, maka akan terbentuk reorganisasi sosial, yang dilalui dengan *reestablishment of consensus* (kesepakatan untuk bangkit) melalui media membangun kekuatan kelompok (*community power*).¹

Dalam usaha meningkatkan kualitas hidup manusia di daerah perkampungan diberbagai kota telah diadakan kegiatan perbaikan kampung, usaha pembinaan mengatasi masalah sampah, dan lain-lain. Untuk menangani masalah urbanisasi dan ekonomi ini di kota, telah dirakan perlunya pengetahuan dan keterampilan tenaga teknik administrasi kota yang antara lain meliputi: bidang perencanaan fisik kota, bidang perencanaan sosial perkotaan, bidang perencanaan

¹ <http://kessos07.blogspot.com/2010/02/masalah-kemiskinan-di-masyarakat-urban.html> diakses 03 April 2013 pukul: 17.00 WIB

perekonomian kota, masalah bahaya kebakaran dan bagaimana mengatasinya, masalah air bersih terutama air minum, masalah sampah, penelitian kota dan masalah sosial, ekonomi, budaya masalah planologi kota dan lain-lain. Masalah urbanisasi dan migrasi pada umumnya dapat dilihat dari berbagai segi unsur penyebab yaitu:

- a. Kemiskinan yang makin mencekam yang dihubungi dengan sistem sosial masyarakat.
- b. Nilai sosial budaya suatu masyarakat dapat berubah karena desakan ekonomi yang terlalu parah, sehingga lahirlah urbanisasi. Urbanisasi akan semakin tinggi dengan tersedianya lapangan kerja dikota dan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat pedesaan sebagai akibat (positif) urbanisasi.
- c. Urbanisasi sendiri mengakibatkan di kota beberapa masalah sosial, ekonomi, budaya yang baru seperti: pertumbuhan nilai sosial, menurunnya kualitas kebersihan dan kesehatan kota, meningkatnya bahaya kebakaran, dan lain-lain, hal ini diakibatkan oleh peningkatan kepadatan penduduk per km² di kota.²

Berangkat dari pembahasan teori tersebut, telah diketahui bahwa Keputran merupakan salah satu wilayah yang letaknya cukup strategis di jantung Kota Surabaya. Karena itulah, Keputran menjadi pusat perdagangan yang cukup menjanjikan. Di wilayah ini banyak sekali berbagai komoditi yang diperjualbelikan, seperti makanan, peralatan dapur, makanan ringan, pakaian, usaha

² Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Binacipta, 1983) hal.156

bengkel, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, pusat-pusat bisnis dan penginapan pun juga dibangun di wilayah ini. Jika melihat uraian tersebut, bisa dibayangkan bahwa perekonomian di wilayah ini cukup berjalan dengan mapan. Para investor, pedagang, maupun pemilik toko sudah pasti merasakan nikmatnya membuka peluang usaha di tempat strategis ini.

Namun hal ini, sangat bertolak belakang dengan kehidupan warga asli yang hingga kini masih tinggal di Wilayah Keputran. Ita Djulaiha (46 tahun), salah satu warga asli Keputran yang sudah tinggal di wilayah ini selama 46 tahun bersama dengan tiga putra dan dua putrinya. Ita, orang-orang biasa memanggilnya, tinggal di rumah berukuran 1,5mX4m bersama dengan suami dan anak-anaknya. Suaminya seorang pengangguran setelah terkena PHK masal sekitar tahun 1998-an. Kini suaminya jarang sekali bekerja. Memiliki tiga putra dan dua orang putri membuatnya harus bekerja keras memutar otak untuk dapat bertahan hidup dan mencari makan. Ita memenuhi kebutuhan keluarganya dengan berjualan mie

ayam, jika terkadang dia juga menerima pesanan nasi kotak. Karena penjualan mie ayam yang kurang sukses, Ita beralih usaha menerima pesanan kue kering, kerajinan tangan seperti souvenir, dan sebagainya.³

Selain keluarga Ita Djulaiha, ada pula warga asli Keputran yang hingga kini masih tinggal di sana yaitu keluarga Khusnul



Gambar 1: Ita Djulaicha (46 tahun)

³ Hasil diskusi bersama Ibu Ita Djulaicha (46 tahun) 04 April 2013, pukul 11.00 WIB

Yakin (38 tahun) yang berprofesi sebagai sales kosmetik yang keliling. Khusnul memiliki satu putra dan dua orang putri, putra pertamanya laki-laki kini masih duduk di kelas dua SD di wilayah Keputran, putri keduanya masih menginjak bangku TK, dan putri yang terakhir masih berumur beberapa bulan. Khusnul memiliki seorang istri bernama Erna (32 tahun) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja yang bertugas merawat dan menjaga anak-anaknya.

Suami Erna tiap harinya hanya memberikan jatah uang kepadanya kurang lebih Rp20.000,00 hingga Rp25.000,00. Sedangkan perharinya keluarga ini mengeluarkan uang sebesar Rp68.500,00. Dengan rincian untuk pangan Rp49.500,00 lebih banyak pengeluaran dijajan anak-anaknya yang susah makan di rumah dan lebih suka jajan hingga perhari menghabiskan Rp15.000,00. Untuk makan tiap hari mulai dari beras, sayur-mayur, lauk-pauk, dan bumbu hanya mengeluarkan Rp23.000,00, dan air minum kemasan atau isis ulang Rp11.5000,00 tiap tiga hari. Karena profesi suaminya sebagai sales sehari mengeluarkan bensin Rp15.000,00. Untuk uang saku anak Rp4.000,00 tiap harinya.

Untuk keperluan yang dibeli dalam waktu mingguan adalah sabun mandi seharga Rp2.500,00 namun dalam waktu satu minggu menghabiskan dua sabun mandi maka totalnya menjadi Rp5.000,00. Jika dihitung dalam waktu satu minggu Erna mengeluarkan uang sebesar Rp427.000,00. Untuk keperluan bulanan yang biasanya di beli susu anak seharga Rp420.000, gula putih Rp18.000,00, LPG 3kg Rp13.500,00, listrik Rp tiap bulannya membayar Rp100.000,00. Untuk keperluan bulanan lainnya seperti alat pembersih totalnya Rp62.000,00. Biaya pendidikan anaknya yang masih sekolah TK sebesar RP35.000,00 sedangkan yang SD

mendapatkan beasiswa dari lembaga dan BOS dari pemerintah. Jadi, jika dihitung-hitung pengeluaran tiap bulan keluarga Erna sebesar Rp2.078.500,00. Terkadang tak jarang Erna meminjam uang reinternir untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan tidak ada sisa uang yang dapat disimpannya. Warga asli Keputran yang letaknya strategis namun, tidak memiliki banyak *skill* dan rendahnya pendidikan membuat Erna hanya menjadi ibu rumah tangga saja, dan



Gambar 2: Misnah (46 tahun)

enggan untuk berusaha membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan.

Berikutnya profil keluarga di Wilayah Keputran yang *broken home*. Misnah, wanita berusia 46 tahun ini hanya tinggal bersama seorang putranya yang bernama Dhanang kini menginjak kelas satu SMP di SMP Negeri 10 Surabaya. Wanita kelahiran Jombang ini, sudah di

Surabaya sejak tahun 1989. Setiap harinya perempuan yang biasa dipanggil Nah, memenuhi kebutuhannya dengan cara hutang pada reintenir. Jika mendapat uang dari yayasan atau lembaga, barulah uang tersebut digunakan untuk membayar hutang-hutangnya. Ayah Dhanang tidak pernah datang ke rumah. Terkadang ayahnya menemui putra semata wayangnya di luar rumah, biasanya dipinggir jalan. Dulu suami Misnah, adalah seorang anggota Partai Politik PDI Perjuangan, karena sudah memiliki uang banyak kemudian terpicat dengan perempuan lain yang lebih muda darinya, hingga pisah ranjang mulai tahun 2004 hingga 2006. Sedangkan putusan cerai berlaku pada tahun 2006 dan hak asuh dipegang

olehnya. Perceraian tersebut terjadi saat Dhanang masih duduk di sekolah TK. Perempuan ini hanya lulusan SMA, pernah merasakan bangku kuliah namun, belum sampai menjadi sarjana sudah keluar. Hingga kini menjadi pengangguran di rumah, dia mengatakan bahwa dirinya mempunyai skill dan ilmu yang rendah. Dia bingung bekerja apa karena usianya juga sudah tua. Namun, rumah peninggalan suaminya yang saat ini ditempati bersama dengan sang buah hati tersebut memiliki beberapa kamar yang dikontrakkan Rp300.000,00 perbulan tiap kamarnya, ada pula yang satu tahun dikontrakkan Rp3.000.000,00. Namun, uang itu pun masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Bahkan, saat hari Raya Idul Adha Nah rela antri daging kurban di Gramedia hingga Perak, menunggu sampai kelaparan. Anakanya pun ikut antri daging kurban hingga terjatuh.

Misnah setiap hari mengeluarkan uang Rp25.000,00. Untuk biaya pangan sebesar Rp17.000,00 dengan rincian beras seharga Rp4.000,00 untuk sayur, lauk-pauk, dan bumbu seharga Rp8.000, dan jajan anak Rp5.000,00 belum termasuk uang saku sekolah Rp5.000,00. Untuk pengeluaran tiap minggu menghabiskan gula satu kilogram seharga Rp9.500,00. Sabun mandi Rp3.500,00. Jadi total pengeluaran mingguan jika diakumulasikan dengan pengeluaran perharinya bisa mencapai nilai Rp219.500,00. Untuk pengeluaran rutin tiap bulannya menghabiskan satu *pack* teh seharga Rp7.500,00. Karena Misnah tiap pagi selalu mengkonsumsi teh dan roti ataupun kue. Selain itu, untuk biaya energi seperti LPG untuk masak biasanya menggunakan tabung gas berukuran 12kg seharga Rp75.000 bisa digunakan dalam waktu dua bulan, dan listrik tiap bulannya

mengeluarkan uang sebesar Rp300.000,00. Untuk alat pembersih, sabun cuci biasanya hanya beli satu kali dalam waktu satu bulan seharga Rp13.500,00, serta pasta gigi seharga Rp15.000,00. Karena Dhanang bersekolah di SMP Negeri 10 Surabaya maka biaya sekolah sudah ada BOS. Untuk biaya lain-lain yaitu, pulsa biasanya mengeluarkan Rp100.000,00 untuk dua *handphone*, miliknya dan sang putra. Jadi, jika ditotal keseluruhan pengeluaran keluarga kecil ini adalah Rp1.225.500,00. Jauh lebih kecil dibandingkan dengan keluarga yang pertama disebutkan.⁴

Ita Djulaicha, Erna, dan Misnah tadi adalah beberapa gambaran yang ada dari seluruh perempuan di Keputran yang mengemban tugas sebagai tulang punggung keluarga karena faktor ekonomi yang mendasarinya. Posisi perempuan pada dasarnya adalah sebagai orang kedua dalam keluarga yang mengemban tugas sebagai pengasuh dan pembina anak di rumah. Selain itu, perempuan juga pada dasarnya berperan mengurus rumah tangga. Namun, semua hal tersebut kini bukan hanya menjadi bagian dasar kehidupan para perempuan di Keputran Panjuran Gang II. Posisi dan peran mereka telah berganti menjadi tulang punggung keluarga. Bukan hanya sebagai pengasuh dan pembimbing anak-anak di rumah, tapi para perempuan ini juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka karena banyak faktor yang mempengaruhi semua itu. Peran dan posisi perempuan ini cukup berat, banyak kendala serta kesulitan yang mereka hadapi.

⁴ Hasil diskusi dengan menggunakan analisis belanja rumah tangga, Minggu 07 April 2013 di rumah Ibu Misnah. Pukul 08:37 WIB

Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan terhadap perempuan-perempuan ini melalui kesepakatan bersama terciptanya kestabilan perekonomian keluarga yang nantinya bisa berimbas pula pada kestabilan kehidupan sosial dan agama. Dengan harapan program pendampingan ini, perempuan Keputran Panjunan II terlibat langsung dan berperan aktif dalam program yang dilaksanakan bersama melalui kesepakatan bersama.

B. Fokus Riset untuk Pemberdayaan Perempuan

Adapun fokus untuk riset dalam pemberdayaan ini adalah perempuan Kampung Keputran Panjunan Gang II, Kelurahan Embong Kali Asin, Kecamatan Genteng, Surabaya, yang memiliki potensi dan asset yang dapat diberdayaan untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan fokus riset sebagai berikut:

- Bagaimana pola pendampingan perempuan Keputran Panjunan Gang II dalam menghadapi belenggu rentenir?
- Bagaimana pola membangun partisipasi perempuan Keputran Panjunan Gang II dalam proses aksi bersama untuk perubahan sosial?

C. Tujuan Riset untuk Pemberdayaan

- Untuk melepas keterbelengguan perempuan Kampung Keputran Panjunan Gang II dari rentenir.
 - Untuk mengetahui pemberdayaan perempuan Keputran Panjunan Gang II, dalam proses aksi bersama untuk perubahan sosial.
-

D. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, ada tujuh bab dengan sub bahasan yang menjadi bahasan dalam memaparkan penulisan yang sesuai dengan konteks dan fokus penelitian, maka sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Peneliti menjelaskan tentang konteks problem komunitas perempuan Keputran Panjunan II, fokus masalah, tujuan, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisikan metode penelitian, yang di dalamnya menjelaskan mengenai metoda penelitian yang digunakan dalam proses pendampingan, selain itu menjelaskan pengertian PAR, prinsip-prinsip PAR, langkah-langkah PAR, dan strategi pendampingan.

Bab III : Merupakan penjelasan mengenai, gambaran umum Keputran Panjunan, profil komunitas perempuan Keputran Panjunan, kampung anak yatim dan perempuan kepala rumah tangga (PEKKA), situasi keterbelengguan perempuan pada rentenir, aset yang dimiliki komunitas, serta kondisi kerentanan perempuan Keputran Panjunan.

Bab IV: Berisikan mengenai penjelasan dinamika proses pendampingan yang dimulai dari membangun kelompok diskusi, belajar memahami problem perempuan, menyusun strategi pemecahan masalah, memetakan potensi dan asset, membangun jaringan dengan *stakeholder*, melakukan aksi perubahan, hingga memperluas skala gerak dan Rencana Tindak Lanjut (RTL).

Bab V : Menerangkan proses aksi, mulai dari membangun keterampilan usaha kecil, membangun jaringan untuk bantuan modal, dan membentuk kelompok usaha kecil.

Bab VI : Berisikan refleksi teoritik yang menjelaskan tentang dinamika perubahan sosial yang di dalamnya terdapat kekurangan dan hal-hal lain yang sudah tercapai.

Bab VII : Merupakan akhir dari skripsi yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.
